



POTENSI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMPERKENALKAN KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING*

Yudi Susanto

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palangka Raya

Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km.7 Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah

yudisusanto.spd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi pembelajaran sejarah dalam memperkenalkan kearifan lokal suku Dayak kepada generasi muda sebagai upaya pencegahan *Stunting* di Kalimantan Tengah. Jenis kajian yang digunakan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan melalui penelusuran berbagai pustaka ilmiah yang terkait dengan fokus kajian. Pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang kearifan lokal ini ke dalam kurikulum pendidikan, hal ini dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek historis, budaya, dan sains untuk mengajarkan berbagai kearifan lokal suku Dayak kepada peserta didik, sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan dalam mencegah *Stunting*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai langkah proaktif dalam pencegahan *Stunting*, dan membangun generasi muda yang sehat secara fisik dan mental.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, pencegahan *Stunting*, kearifan lokal suku dayak.

ABSTRACT

This research aims to reveal the potential of historical learning in introducing the local wisdom of the Dayak tribe to the younger generation in an effort to prevent Stunting in Central Kalimantan. The type of study used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques using library methods through searching various scientific literature related to the focus of the study. History learning can be an effective means of integrating knowledge about local wisdom into the educational curriculum, this can be done through an interdisciplinary approach that combines historical, cultural and scientific aspects to teach various local wisdom of the Dayak tribe to students, as an effort to increase the importance of nutrition and health in preventing Stunting awareness. The conclusion of this research shows that collaboration between formal education and local wisdom in history learning can be used as a proactive step in preventing Stunting, and building a young generation that is physically and mentally healthy.

keyword: history learning, *Stunting* prevention, local wisdom of the Dayak tribe.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkelanjutan dalam masyarakat. Salah satu aspek yang semakin diakui dalam konteks pendidikan adalah pentingnya memperkenalkan dan memahami kearifan lokal sebagai bagian integral dari warisan budaya suatu bangsa. Kearifan lokal mencakup beragam pengetahuan tradisional yang berkembang dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Pada saat ini sistem pendidikan dan proses pembelajaran dibanjiri dengan inovasi yang tiada henti. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik apabila guru mengajarkan secara inovatif. Meninjau filosofis pedagogik, sejarah bukan hanya sebagai sarana *transmitting knowledge* namun juga *transmitting value* dan *transmitting virtue*. Desain pembelajaran sejarah sebaiknya bukan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

hanya mengeksplorasi narasi peristiwa saja, tetapi mampu merefleksikan nilai-nilai dari materi yang dipelajari (Raharjo, 2021).

Di Indonesia, negara dengan keanekaragaman budaya dan etnis yang kaya, kearifan lokal menjadi penjaga keanekaragaman hayati, sistem pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan, dan sumber daya alam. Suku Dayak, misalnya, merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Kalimantan dengan warisan budaya yang kaya, termasuk dalam bidang pertanian, obat-obatan tradisional, dan kearifan lainnya yang mempromosikan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

Pembelajaran sejarah menjadi sarana yang potensial untuk memperkenalkan kearifan lokal ini kepada generasi muda, karena melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mengetahui peristiwa masa lampau, tetapi juga memahami nilai-nilai, kebijaksanaan, dan praktik-praktik yang telah teruji waktu dalam masyarakat mereka. Hal ini tidak hanya membantu membangun identitas budaya yang kuat, tetapi juga mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan lingkungan. Tujuan dari pembelajaran sejarah yakni untuk mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat yang ada pada saat ini dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Pajriah, 2019), ini berarti sejarah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat baik pada masa kini ataupun masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah yang dipelajari harus mampu memberikan manfaat nyata kepada peserta didik yang mana di dalam kurikulum merdeka pembelajaran sejarah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah mengenai berbagai peristiwa (Rahmawati, 2023)

Pada era globalisasi ini, tantangan kesehatan seperti *Stunting* menjadi perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya anak-anak. *Stunting*, atau kekerdilan, merupakan masalah gizi kronis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif seorang anak secara signifikan (Darmansyah & Ariska, 2021). Penyebab *Stunting* sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk asupan gizi yang kurang, akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas, serta kebiasaan dan pola pikir dalam masyarakat terkait perawatan anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *Stunting* pada tingkat nasional tahun 2023 adalah sebesar 21,5%, sedangkan prevalensi *Stunting* di Kalimantan tengah pada tahun yang sama mencapai 23,5%. Salah satu pendekatan yang semakin diakui untuk mengatasi *Stunting* adalah dengan memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal masyarakat, seperti yang dimiliki oleh suku Dayak di Kalimantan tengah. Kearifan lokal ini tidak hanya mencakup aspek kebudayaan dan sosial, tetapi juga pengetahuan tentang tanaman obat, praktik pertanian berkelanjutan, dan pola makan tradisional yang kaya akan nutrisi.

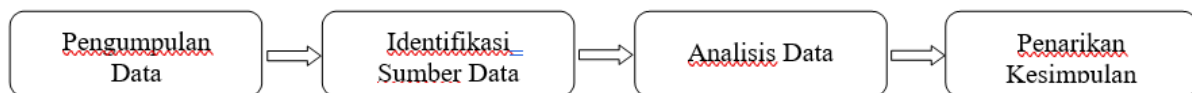
Seperti yang diketahui bersama, tantangan besar pada era globalisasi memerlukan upaya dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal melalui integrasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui proses belajar (Bani, 2021). Kualitas pendidikan yang dimaksud terkait dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari peserta didik seperti keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan penyelesaian masalah. Saat ini, seperti yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya oleh Septiawan (2019) bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar, padahal pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pada penelitian Rahayu (2020) didapatkan bahwa proses pembelajaran terintegrasi kearifan lokal memiliki nilai keefektifan yang signifikan sebagai salah satu cara dalam mengenalkan nilai-nilai sosial, kebiasaan budaya lokal/masyarakat kepada peserta didik di tengah kemajuan zaman yang dinamis. Dengan demikian, maka nilai

kearifan lokal di tengah penerapan kurikulum merdeka belajar patut untuk terus dipertahankan dan dikembangkan (Annisha, 2024).

Berdasarkan paparan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi pembelajaran sejarah dalam memperkenalkan kearifan lokal (*local wisdom*) suku Dayak pada generasi muda dalam upaya pencegahan *Stunting* dimasa mendatang dengan memanfaatkan keleluasaan konsep kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menjadi penting karena dapat menunjukkan nilai guna kearifan lokal sebagai kajian sumber belajar dalam proses pembelajaran yang memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Dengan menggali dan mengapresiasi kearifan lokal suku Dayak, diharapkan dapat terbentuk pola pikir dan perilaku sehat yang berkelanjutan, serta memperkuat upaya-upaya dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan berdaya tahan terhadap tantangan-tantangan global saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017).



Gambar 1. Diagram alur penelitian studi literatur (library research)

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yang bersifat sistematis: (1) Pengumpulan dan pengorganisasian sumber berupa artikel, buku, dan regulasi pemerintah terkait pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka, kearifan lokal suku Dayak, serta fenomena permasalahan *Stunting* baik yang didapatkan melalui internet maupun di perpustakaan; (2) Sumber data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan cara memilah dan membandingkan informasi yang terdapat dalam setiap sumber, untuk menemukan informasi yang relevan terkait permasalahan penelitian; (3) Setelah mengklasifikasikan data, kemudian penulis menganalisis isi yang merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan datanya sah dengan memperhatikan konteks atau isinya; (4) Setelah melakukan analisis isi kemudian penulis membuat kesimpulan yang berisi mengenai hasil pembahasan dalam penelitian yang dituliskan dengan singkat, padat dan jelas (Zed, 2008).

PEMBAHASAN

Potensi Pembelajaran Sejarah Dalam Memperkenalkan Kearifan Lokal Suku Dayak

Pembelajaran sejarah pada umumnya yang terjadi di lapangan mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan peserta didik, karena mereka dihadapkan pada serentetan catatan fakta masa lampau yang diajarkan sebagai sebuah cerita. Kemampuan bercerita pendidik sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi dan retorika penyampaian, apabila hal ini tidak bisa dilaksanakan, maka akan berakibat materi pembelajaran sejarah menjadi tidak menarik, pembelajaran sejarah menjadi kering, jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Hal ini menimbulkan kesan seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang dapat dirasakan atau diamati dari lingkungan sekitar peserta didik, penyebabnya adalah dikarenakan materi terlalu tertumpu pada uraian yang disampaikan pada buku teks yang digunakan oleh pendidik.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

Melalui pembelajaran sejarah pendidik dapat mengembangkan pemahaman peserta didik tentang masa lalu dengan melakukan pembelajaran yang dapat menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar peserta didik, dengan begitu peserta didik dapat mendapatkan gambaran nyata terkait peristiwa masa lalu tersebut seperti yang ada dalam pelajaran sejarah (Asmara, 2019; Muis, Napitu, & Saragih, 2023). Salah satu cara mendekati peserta didik pada materi sejarah adalah dengan menggunakan sumber-sumber lokal dimana peserta didik tersebut berada. Sumber-sumber tersebut tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka, akan tetapi mampu berdampak pada ranah afektif dalam diri peserta didik. Pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan materi sejarah lokal dalam pembelajaran, dengan begitu peserta didik dapat menemukan identitas dirinya ditengah-tengah masyarakat (Chalimi, 2024).

Pembelajaran sejarah lokal dengan hanya mengutip dan mengandalkan peristiwa-peristiwa lokal tentunya hanya akan memuaskan sebagian golongan yang menjadi sentral dalam sebuah peristiwa sejarah, oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah yang lebih inklusif, keterwakilan seluruh golongan dalam narasi sejarah harus lebih dipertimbangkan. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kolektif di masyarakat luas, dalam hal ini dapat berupa nilai-nilai tradisi yang berkembang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah, diharapkan peserta didik akan lebih dekat dengan subjek pembelajaran, hal ini penting dilakukan guna mengefektifkan pembelajaran sejarah yang akan mereka terima, dengan begitu sejarah akan menjadi lebih bermakna dan tepat guna (Januardi & Superman, 2024).

Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing, sejarah yang dimaksud berkisar pada suatu lokalitas tertentu, baik itu dalam konteks geografis ataupun kemasyarakatan. Setiap sejarah lokal tersebut tentu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter generasi muda (Jefrianto, 2013). Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu peserta didik memahami fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis, dalam konteks ini, pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan diperkuat melalui kurikulum yang mencakup dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Widiadi, Aji Saputra, & Handoyo, 2022).

Kearifan lokal adalah dapat diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari, sedangkan masyarakat hukum adat terkait dengan budaya dan kearifan lokal masing-masing daerah tersebut adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum (UU No.32 Thn 2009).

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Askodrina, 2021). Pengkajian serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal dapat membangun karakter generasi muda dan mengembangkan kehidupan sosial religius yang mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi masyarakat (Nabila, Adha, & Febriandi, 2021; Nuraini, 2022). Upaya pengembangan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran tentu memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen masyarakat (Njatrijani, 2018; Zarkashi et al., 2021). Kearifan lokal yang berasal dari kekayaan alam, situs sejarah, lingkungan masyarakat, budaya yang mengandung pesan moral dalam membentuk karakter masyarakat setempat (Mazid, Prasetyo, & Farikah, 2020).



Konsep Kearifan Lokal dimaknai sebagai nilai pengetahuan dan kebijaksanaan tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya untuk memberikan arahan, aturan dan pedoman bagi kehidupan kelompok masyarakat pendukungnya (Sibarani, 2012). Secara substansi dan peninggalan budayanya, kearifan lokal dipahami sebagai nilai dan norma yang dipegang kuat suatu kelompok masyarakat karena kebenarannya sehingga menjadi pedoman dalam bertindak laku dan bertutur kata (Widyanti, 2015). Kearifan lokal dalam masyarakat dapat dijumpai pada berbagai aspek kehidupan baik pengetahuan tradisional, keterampilan, proses sosial dalam masyarakat, nilai dan norma, adat istiadat, tradisi baik lisan maupun tulisan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan warisan budaya secara turun temurun dan bersifat menjaga lingkungan alam, oleh karena itu kearifan lokal yang ada harus tetap dijaga dan dipelihara keberadaannya. Masuknya agama dan teknologi (modernisasi) dalam sebuah lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap kearifan lokal yang ada, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat adat untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada agar tidak punah, misalnya seperti kearifan lokal suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah (Azhari, 2019). Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Kajian sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan komunitas masyarakat dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya pada berbagai aspek kehidupan (Widja, 1989). Lingkungan sekitar (*neighborhood*) pada hal ini diartikan sebagai batasan keruangan dalam konteks yang lebih luas, mulai dari keruangan yang terkecil misalnya keluarga, komunitas tertentu hingga masyarakat yang lebih luas.

Kurikulum MBKM membawa arah pendidikan sejarah sekarang ke arah yang lebih baik, karena menjadikan sejarah lokal memiliki peran penting juga dalam pengembangan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum ini dilakukan atas dasar potensi yang dimiliki suatu daerah serta kebutuhan peserta didik maupun masyarakat sekitar, dan dalam proses pengajarannya akan mencapai hasil yang memuaskan apabila didasarkan atas interaksi antara peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Nasution, 1999).

Menurut Wagiran (2011) terdapat dua jalur implementasi kearifan lokal melalui kurikulum: (1) Dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal; dan (2) melalui kurikulum tidak formal/*hidden curriculum*. Penyelenggaraan kurikulum terintegrasi kearifan lokal dapat dilakukan secara terbuka dengan menyatukan beberapa mata pelajaran yang diikat oleh "Tema" atau "Topik", sedangkan untuk melaksanakan secara tersembunyi/tidak formal, kearifan lokal diterapkan dalam kebiasaan di kelas, peraturan, norma ataupun tata tertib belajar.

Adapun konten kearifan lokal yang dapat diintegrasikan kedalam kurikulum MBKM dapat berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, ataupun nilai-nilai kearifan lokal. Dominasi sejarah lokal dalam kurikulum baru yang dimaksud dapat dilihat dalam isinya bagaimana terdapat beberapa poin dalam dokumen kurikulum sejarah yang menyatakan mengenai pentingnya sebuah kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap peserta didik, di antaranya: (1) Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah; (2) Setiap periode sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam perjalanan sejarah Indonesia; (3) Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa; (4) Dengan jelas baik secara tersirat maupun tersurat bahwa kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Konsep merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan dan keleluasan pelaku pendidikan dari segi lembaga pendidikan sampai dengan peserta didik dilaksanakan dengan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

tujuan untuk mengembangkan kebiasaan peserta didik untuk menentukan dan menggali pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang didapatkan. Sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu memberikan solusi terhadap probelmatika kehidupan sosial masyarakat (Muhammad, Dedi, Citra, & Fikri, 2021). Pada kurikulum merdeka pembelajaran sejarah memiliki porsi yang merata, berikut adalah capaian pembelajaran sejarah disetiap jenjang pendidikan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

Kawasan hutan Laman Mengkalang adalah kawasan hutan hujan tropis yang lembab, secara umum dilihat sebagai hutan alam yang ditutupi oleh pohon-pohon bertajuk besar, tegakannya tersusun atas beragam jenis vegetasi yang secara alami membentuk sebuah komunitas vegetasi yang didalamnya mengandung keanekaragaman jenis. Keanekaragaman jenis menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui untuk menilai kondisi fungsi ekologis objek penelitian. Kestabilan ekologi yang terjaga bisa tergambarkan melalui lengkapnya struktur pertumbuhan dan komposisi vegetasi dalam sebuah komunitas. Nilai keanekaragaman jenis pada objek penelitian dihitung dengan Indeks Shannon (*Shannon's Index*).

Penulis mengacu pada pendapat Soerianegara (1996) dalam Sutisna (2005) masih belum ada ukuran standart atau patokan mengenai tinggi rendahnya indeks keanekaragaman jenis di suatu daerah. Untuk Indonesia, dari perhitungan berbagai tipe hutan dapat nyatakan bahawa keanekaragaman jenis $> 3,5$ dapat dinyatakan tinggi.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Sejarah

Tingkat Pendidikan	Mata Pelajaran	Capaian Pembelajaran
Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A)	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	Peserta didik mampu mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan . Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya.
Fase D (Umumnya untuk kelas VII - IX SMP/MTs/Program Paket B)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	



Fase E (Umumnya
Kelas X
SMA/MA/Program
Paket C)

Sejarah

Pada akhir fase kelas X, peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global;

Pada akhir fase kelas XI, peserta didik mampu mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah;

Fase F (Umumnya
Kelas XI-XII
SMA/MA/Program
Paket C)

Pada akhir fase kelas XII, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa aktual yang terjadi; mengidentifikasi keterkaitan atau hubungan antara peristiwa sejarah di Indonesia yang bersifat lokal dan nasional dengan peristiwa sejarah di dunia;

Pada tabel diatas maka dapat terlihat dengan jelas bahwa pembelajaran sejarah disetiap jenjang pendidikan berpotensi untuk dapat dimanfaatkan dalam memperkenalkan kearifan lokal suku Dayak, selebihnya yang diperlukan adalah kreatifitas pendidik dalam menyertakan aspek sosial budaya dari tokoh atau suatu peristiwa sejarah lokal, dengan harapan materi yang disampaikan dapat lebih tepat guna bagi peserta didik saat ini dan masa yang akan datang.

Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam konteks kurikulum merdeka belajar bukan hanya tentang melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga tentang memperkuat dasar pendidikan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan. Namun terdapat keterbatasan penelitian yang sering dijumpai seperti yang diungkapkan oleh Maharani & Muhtar (2022) yaitu keterbatasan pada proses evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap efektivitas implementasi kearifan lokal dalam kurikulum merdeka dengan tujuan untuk memastikan bahwa manfaat dari integrasi kearifan lokal dapat tercapai secara optimal.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal secara lebih kontekstual dan relevan (Kusnadi, 2022). Penerapan Kurikulum merdeka terintegrasi dengan kearifan lokal diperkenalkan sebagai bagian dari salah satu upaya transformasi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Rahma & Hindun, 2024). Lebih lanjut, proses pembelajaran yang ditetapkan terukur dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu untuk menghindari terjadinya degradasi kebudayaan oleh arus globalisasi pada peserta didik yang diharapkan memiliki wawasan dan pengetahuan atas kondisi sosial dan lingkungannya secara kultural (Zamzami, Nurhayati, Sofiyulloh, & Salimi, 2017).

Relevansi Kearifan Lokal Suku Dayak Dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

Stunting secara sederhana dapat diartikan sebagai rendahnya tinggi badan menurut umur pada anak-anak, hal ini dikarenakan yang menjadi indeks gizi adalah tinggi badan terhadap usia yang umum digunakan untuk mengukur permasalahan *Stunting* yang ada. Anak *Stunting* tidak selalu kurus, bahkan ada yang kelebihan berat badan dibandingkan tinggi badannya. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi yang merupakan bagian dari gizi buruk yang berarti kekurangan, kelebihan atau ketidakseimbangan asupan energi dan/atau zat gizi



seseorang. Keadaan malnutrisi ini dipandang sebagai krisis kesehatan global yang menyebabkan lebih dari 50% kematian anak di seluruh dunia (WHO, 2023).

Berdasarkan konseptual gizi buruk, modal sosial dan konteks sosiokultural menjadi salah satu penyebab mendasarnya, oleh karena itu kontekstualisasi menjadi penting, artinya kondisi lokal perlu dipertimbangkan untuk menjamin keberhasilan program pengurangan gizi buruk. Konteks lokal dapat mencakup lokasi geografis, latar belakang sosial budaya, ekonomi dan pendidikan, serta politik.

Diantara unsur sosial budaya tersebut terdapat kearifan lokal yang sering disebut juga dengan pengetahuan lokal. Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia (WIPO) menggunakan istilah pengetahuan tradisional yang mengacu pada seperangkat pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti pertunjukan, tanda, simbol, bangunan dan banyak lainnya. Kearifan lokal juga dianggap sebagai warisan budaya tak-benda yang telah dijelaskan lebih rinci dalam konvensi UNESCO tahun 2003. Konvensi tersebut telah diterjemahkan ke dalam Peraturan Menteri RI nomor 106 tahun 2013 Bab II ayat 3 yang mempunyai lima domain. Salah satunya adalah pengetahuan dan tradisi yang berkaitan dengan alam seperti etnobotani dan semangat menjaga keselarasan dengan alam. Dalam etnobotani masyarakat mempertahankan pengetahuan tentang tumbuhan lokal dan manfaatnya. Sebagai sebuah kearifan lokal, etnobotani telah terakumulasi sejak lama dan diuji sesuai dengan konteks lokal. Lokalitasnya menjadikannya unik dan dapat menjadi ciri khas daerah tersebut (Brody, 2010).

Dalam kaitannya dengan upaya pencegahan *Stunting* maka ada beberapa contoh kearifan lokal suku dayak dari beberapa aspek yang dapat dijadikan ide untuk disampaikan kepada peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas:

1. Tanaman obat tradisional: *Bajakah* adalah kata dalam bahasa Dayak yang berarti "akar". Tanaman ini memiliki nama latin *Spatholobus Littoralis* (Fitriani & Saputra, 2020), telah terbukti secara klinis memiliki banyak manfaat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Kalakai merupakan tanaman warisan leluhur suku Dayak yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan untuk menyembuhkan diare, menambah darah, hingga memperbaiki regenerasi sel yang sangat baik untuk perawatan tubuh ataupun dalam proses penyembuhan. Pemanfaatan tanaman obat tradisional ini merupakan metode yang lebih aman dibandingkan menggunakan obat kimia yang sebagian besar memiliki efek samping terlebih apabila dikonsumsi oleh ibu hamil ataupun bayi.
2. Praktik pertanian: *Manugal* adalah tradisi menanam padi secara tradisional yang dilakukan suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, mengandung nilai-nilai sosial budaya yang terkandung antara lain: nilai *handep hapakat* (gotong royong), nilai kesabaran, nilai spiritual antara alam, budaya dan Pencipta (Djungan, 2021). Melalui nilai yang terkandung pada kearifan lokal ini maka generasi muda yang saat ini sudah terseret modernisasi tanpa arah akan kembali saling memperhatikan sesama di lingkungan sekitar mereka berada terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, dengan begitu masalah kurang gizi dan kondisi fisik calon orang tua yang buruk akan dapat dihindari.
3. Budaya bagi Ibu hamil & menyambut kelahiran anak: Upacara *Nyaki Tihi* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju untuk memperingati kehamilan pertama seorang perempuan (Mantir & others, 2020). Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran kehamilan serta kelahiran bayi yang sehat. Ritual ini secara makna merupakan bentuk pencerminan kesiapan calon orang tua dalam menyambut kelahiran si anak (Wilson, 2009). Ritual *Nahunan* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju untuk memberikan nama kepada bayi yang baru lahir (Cambah, 2022). Upacara ini bertujuan untuk memperkenalkan bayi kepada keluarga dan masyarakat, serta memohon



keselamatan dan kebahagiaan bagi bayi tersebut, salah satu nilai yang terkandung dari upacara ini adalah sebagai perwujudan kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya, yang nantinya menjadi sebuah identitas bagi anak tersebut dan memiliki arti yang baik bagi tumbuh kembang anaknya (Megawati, 2020).

4. Pemenuhan gizi ibu & anak: Ikan haruan adalah sebutan lokal masyarakat Kalimantan untuk ikan gabus (Mahalia & Ramadhani, 2022). Ikan dengan kandungan gizi tinggi ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi secara nasional. Makanan khas suku Dayak yang menggunakan komposisi Ikan haruan ini antara lain: *Juhu Singkah*, panganan khas suku Dayak ini memiliki bahan utama yang unik yakni rotan muda. Rotan muda ini kemudian diolah bersama ikan, biasanya ikan Baung, terong asam, dilengkapi rempah-rempah dan juga santan. *Juhu Kujang*, terbuat dari keladi dan ikan yang dimasak kuah bumbu.

Penggunaan kearifan pangan lokal merupakan hal yang bagus untuk penanganan *Stunting* dikarenakan tidak memiliki efek samping, murah, mudah di kembangkan dan bernilai jual (Fauziah & Krianto, 2022). Konsumsi makanan adalah komponen vital yang memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Indikator kualitas konsumsi anak salah satunya ditentukan berdasarkan keragaman makanan (Khotimah, Nurseha, Pertasari, Subagio, & Trikawati, 2023). Pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami *Stunting* dan gizi kurang, disamping itu bahan dasar pembuatan makanan tambahan ini mudah didapatkan (Irwan & Lalu, 2020). Makanan tambahan yang diberikan untuk balita sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan gizinya sehingga dapat menunjang proses tumbuh kembang balita.

Implementasi kearifan lokal suku dayak dengan disertai penyelarasan sesuai perkembangan jaman diharapkan dapat menjadi solusi agar tidak akan ada lagi calon ibu dan bayi yang kekurangan gizi, oleh karena sejak dini para generasi muda calon orang tua akan lebih mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik sebelum, saat hamil, sampai bayi tersebut lahir & tumbuh kembang.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang disampaikan pendidik melalui pembelajaran sejarah akan membantu para peserta didik yang merupakan generasi muda usia produktif di masa mendatang lebih dapat memiliki pengetahuan yang cukup dalam mempersiapkan diri membangun rumah tangga agar tidak mendapati keturunan yang harus mengalami permasalahan *Stunting*.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat diterapkan pada dunia pendidikan, dengan memasukan materi budaya pada pembelajaran sejarah akan menambah keefektifan untuk melestarikan berbagai budaya lokal. Terdapat perbedaan ketika pembelajaran sejarah menggunakan nilai-nilai kearifan lokal budaya dengan tidak menggunakannya, karena dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal budaya pada pembelajaran sejarah akan lebih memberikan manfaat yang dapat di rasakan bagi pendidik dan peserta didik secara nyata. Bagi pendidik dapat menemukan materi yang bersinggungan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi, dan bagi peserta didik akan lebih mudah menangkap materi pelajaran karena dekat dengan kondisi lingkungannya. Manfaat dari pembelajaran sejarah juga dapat menjadi solusi dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, karena melalui pembelajaran sejarah peserta didik akan mengetahui kearifan lokal yang ada dilingkungannya. Salah satu kearifan lokal yang perlu diketahui generasi muda saat ini adalah terkait gaya hidup sehat sebagai upaya mencegah terjadinya *Stunting* di masa yang akan datang. Pada akhirnya dengan memperkenalkan kearifan lokal suku Dayak melalui pembelajaran sejarah dapat berpotensi mejadi solusi alternatif dalam upaya pencegahan *Stunting*, dan mampu



memberikan pendekatan holistik yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di wilayah-wilayah Kalimantan dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara.
- (2022). Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619–623.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105–120.
- Azhari, M. (2019). Eksisting Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah Di Era Agama Dan Modernisasi. *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 225–233.
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1605–1612.
- Brody, B. A. (2010). Traditional knowledge and intellectual property. *Kennedy Institute of Ethics Journal*, 20(3), 231–249.
- Cambah, T. M. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 210–218.
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102.
- Darmansyah, D., & Ariska, N. (2021). Kampus Merdeka dan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *BEST PRACTICE*.
- Djungan, T. D. L. (2021). Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319–323.
- Fauziah, I., & Krianto, T. (2022). Pengaruh budaya pangan lokal dalam pencegahan dan penanggulangan *Stunting* pada anak balita (6-59 bulan): Systematic review. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6597–6607.
- Fitriani, S. E., & Saputra, S. H. (2020). Karakteristik tanaman akar bajakah (*Spatholobus littoralis* Hassk.) dari Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Riset Teknologi Industri*, 14(2), 365–376.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

- Irwan, I., & Lalu, N. A. S. (2020). Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 38–54.
- Januardi, A., & Superman, S. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 689–695.
- Khotimah, H., Nurseha, N., Pertasari, R. M. Y., Subagio, S. U., & Trikawati, T. (2023). Penguatan Keanekaragaman Pangan berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Mencegah *Stunting* pada Balita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 925–933.
- Kusnadi. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*, 14(1), 63–76.
- Mahalia, L. D., & Ramadhani, J. (2022). The utilization of shredded snakehead fish in an effort to prevent *Stunting* in children in Palangka Raya. *Linguistics and Culture Review*, 6(S4), 174–181.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
- Mantir, H., & others. (2020). Suatu Tinjauan Tentang Upacara Menujuh Bulan Kehamilan (Nyaki Tihi) Menurut Adat Dayak Ngaju Di Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas. *Jurnal Paris Langkis*, 1(1), 34–42.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262.
- Megawati, M. (2020). Penggalan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Nahunan. *Tampung Penyang*, 18(02), 28–40.
- Muhammad, Z. I. N., Dedi, K., Citra, K., & Fikri, A. (2021). Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Snastep: Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1–9.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan media pembelajaran pop up book berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939.
- Nasution. (1999). *Teknologi Pendidikan, and Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5 (1), 16--31. DOI: <https://doi.org/10.14710/Gk>.
- Nuraini, L. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sd/mi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2).
- Organization, W. H. (2023). Levels and trends in child malnutrition child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2023 edition. World Health Organization.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

- Pajriah, S. (2019). Pemanfaatan metode resource based learning dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 3(2), 147–160.
- Raharjo, Y. K. (2021). Pengembangan model pembelajaran sejarah kepemimpinan berbasis pedagogi reflektif untuk meningkatkan sikap kepemimpinan siswa SMA. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 173–187.
- Rahayu. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah*, 1–8. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/ay82q>
- Rahma, S. N., & Hindun, H. (2024). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–14.
- Rahmawati, F. D. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta.
- Septiawan, F., Azizah, N., Gita, P. P., & Khery, Y. (2019). Pentingnya Pembelajaran Mobile, Kearifan Lokal, dan Kepariwisata. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 146–150.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi*. Lisan. Jakarta: Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran, W. (2011). Pengembangan model pendidikan kearifan lokal dalam mendukung visi pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, III, 3, 85–100.
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.
- Wilson, W. (2009). Makna Upacara Nyaki Tihi Adat Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 37142.
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2017). Ragam pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

Zarkashi, R., Dewi, R. S., Yamin, M., Samsiniwati, B. Y. S., Jannah, N., Mawardi, M., & Tahir, M. T. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kehidupan Sosial Religius Masyarakat di Desa Beririjarak. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 15–29.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.